

Agustus 2020

TUJUAN INVESTASI

Pratama Berimbang bertujuan memberikan hasil investasi yang maksimal dengan tingkat risiko terukur, yang dilihat dengan perhitungan peningkatan nilai modal (*capital gain*) yang konsisten dari hasil pengelolaan yang konservatif dan prudent dengan pola investasi berjangka panjang.

MENGENAI MANAJER INVESTASI

PT Pratama Capital Assets Management dikelola oleh para profesional dalam bidang manajemen investasi yang berpengalaman di pasar domestik dan internasional dan menawarkan beragam solusi investasi yang disesuaikan dengan kondisi pasar dan tujuan investasi Investor.

KOMITE DAN PENGELOLA INVESTASI

Komite Investasi	Pengelola Investasi
1. Rudi Budiando Surya	1. Dr. Iwan Margana (Ketua)
2. John Budiharsana	2. Yanto
	3. Alfa Sri Aditya

INFORMASI REKSA DANA

Tanggal Penawaran	6 April 2005
Total Nilai Aktiva Bersih	IDR. (Juta) 4,664.89
Nilai Aktiva Bersih per Unit	IDR. / Unit 3,698.77
Jumlah Outstanding Unit	Unit ('000) 1,261.20

Alokasi	Minimum	Maximum
Efek Ekuitas	1.00%	79.00%
Efek Pendapatan Tetap	1.00%	79.00%
Efek Pasar Uang	1.00%	79.00%

Minimum Investasi	Rp 500,000
Bank Kustodian	Deutsche Bank AG
Biaya Manajemen	Maks. 3,00% p.a.
Ketegangan perdagangan antara AS dan	Maks. 0,25% p.a.

STATISTIK REKSA DANA

Standar Deviasi Disetahunkan	19.40%
Beta	1.02

RISIKO INVESTASI

- Risiko Perubahan Kondisi Ekonomi dan Politik
- Risiko Berkurangnya Nilai Unit Penyertaan
- Risiko Likuiditas
- Risiko Pembubaran dan Likuidasi

PENCAPAIAN REKSA DANA

2009	Peringkat 1 Kinerja Reksa Dana Campuran Tertinggi (130.52%)
2013	Peringkat 2 Kinerja Reksa Dana Campuran Tertinggi (21.59%)
2014	Penghargaan dari APRDI - Bloomberg Indonesia sebagai Reksa Dana Campuran Terbaik 2014 dengan Dana Kelolaan ≤ 50 Miliar
2014	Peringkat 1 Kinerja Reksa Dana Campuran Tertinggi (45.36%)
2015	Penghargaan dari Investor - Infovesta sebagai Reksa Dana Terbaik 2015 Kategori Reksa Dana Campuran Tipe Agresif Periode 1 Tahun

INFORMASI REKENING

A / N	Reksa Dana Pratama Berimbang
A / C	0099.929.009 - Deutsche Bank AG Jakarta
A / C	458.233.4815 - Bank BCA

KOMPOSISI PORTOFOLIO

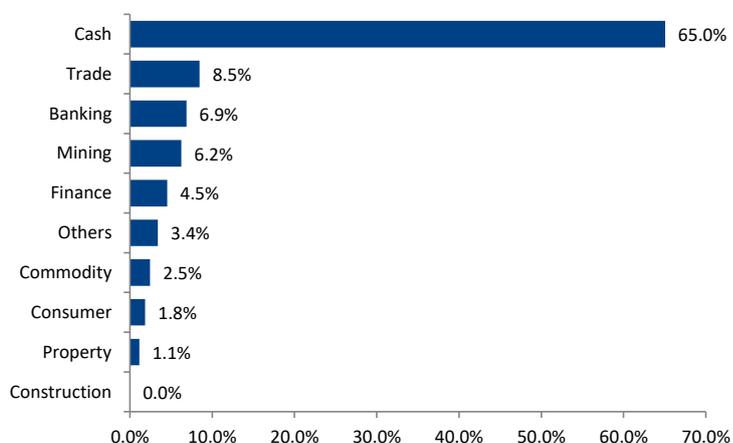
Ekuitas	Obligasi	Pasar Uang
34.95%	0.00%	65.05%

KINERJA DAN TOLOK UKUR

	Pratama Berimbang	Tolok Ukur (JCI)
1 Month	2.38%	1.73%
3 Month	16.38%	10.20%
6 Month	-11.43%	-3.93%
YTD	-23.37%	-16.84%
1 Year	-25.44%	-17.22%
5 Year	-4.28%	16.16%
Since Inception	269.88%	476.33%

TOP PORTFOLIO HOLDING INCLUDING

1	Astra International	ASII
2	Bank Negara Indonesia	BBNI
3	Bank Rakyat Indonesia	BBRI
4	Bank Mandiri	BMRI
5	Kawasan Industri Jababeka	KIJA

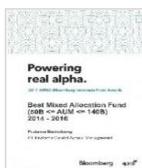
ALOKASI ASET

PENGHARGAAN

2014 - APRDI Bloomberg Awards

Penghargaan dari APRDI - Bloomberg Indonesia sebagai Reksa Dana Campuran Terbaik 2014 dengan Dana Kelolaan ≤ 50 Miliar.


2015 - Investor Infovesta Awards

Penghargaan dari Investor - Infovesta sebagai Reksa Dana Terbaik 2015 Kategori Reksa Dana Campuran Tipe Agresif Periode 1 Tahun.


2017 - APRDI Bloomberg Awards

Penghargaan dari APRDI - Bloomberg Indonesia sebagai Reksa Dana Campuran Terbaik 2014 - 2016 (50B ≤ AUM ≤ 140B)

PT Pratama Capital Assets Management

Equity Tower Building, 12th Floor Unit A & E, SCBD Lot.9
 Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53, Jakarta 12190
 P. (62-21) 2903 5885 | F. (62-21) 2903 5865
 Customer Service (62-21) 2903 5878, 2903 5885 ext 707

Agustus 2020

ULASAN PASAR MODAL

Pasar saham baik domestik maupun global melanjutkan *rally* pada bulan Agustus. Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan LQ45 melanjutkan penguatannya masing-masing sebesar 1,73%, 2,64%, dan 8,04% sepanjang bulan. Hanya saja, obligasi pemerintah Indonesia terkoreksi sepanjang bulan Agustus, tercermin dari imbal hasil obligasi acuan pemerintah tenor 10 tahun yang naik 12,5 bps ke angka 6,95%. Rupiah pun terdepresiasi -0,90% terhadap dolar AS ke angka Rp 14.618.

Penguatan IHSG dan LQ45 pada bulan Agustus masih didorong oleh optimisme *investor* terkait perekonomian negara yang telah berangsur-angsur kembali dibuka melalui penerapan *new normal*, meskipun penambahan kasus COVID-19 di Indonesia telah mencapai lebih dari 3.000 kasus perhari. Pandemi COVID-19 memang telah mengakibatkan dampak negatif yang masif terhadap perekonomian negara. Defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Tahun Anggaran 2020 diperkirakan membengkak dari 5,07% PDB menjadi 6,34% akibat pendapatan negara yang diproyeksikan lebih rendah Rp 60,9 triliun sebagai dampak dari perlambatan ekonomi dan pemberian insentif perpajakan dan belanja negara yang lebih tinggi Rp125,3 triliun, antara lain untuk menampung tambahan kebutuhan anggaran pemulihan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara *full year* pun diprediksi akan menyentuh angka minus tahun ini. Tak heran, diberlakukannya *new normal* membuat optimisme di kalangan pelaku bisnis dan *investor* perlahan pulih, sehingga mulai kembali ke aset berisiko.

Sementara itu, riset *Morgan Stanley* mengatakan bahwa ekonomi global sedang berada dalam siklus ekspansi baru dan *output* akan kembali ke tingkat krisis sebelum COVID-19 paling lambat pada 4Q20. Tim ekonom *Morgan Stanley* yang dipimpin oleh Chetan Ahya dalam catatan penelitian prospek pertengahan tahun pada 14 Juni mengatakan bahwa mereka percaya bahwa pemulihan ekonomi global akan mengadopsi kurva V. Tim ekonom tersebut juga berpendapat bahwa resesi global akan tajam namun cenderung pendek, dimana perkiraan penurunan pada 2Q20 mencapai -8,6% YoY namun kemudian pulih menjadi 3,0% pada 1Q21. *Morgan Stanley* berargumen bahwa resesi yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 bukan dipicu oleh ketidakseimbangan besar (*huge imbalances*), melainkan *one-off event* semata. Tekanan *deleveraging* diperkirakan akan lebih moderat dan dukungan kebijakan pemerintah berbagai negara akan efektif mendorong pemulihan.

Terlepas dari turbulensi perekonomian Indonesia akibat pandemi COVID-19, fundamental perekonomian Indonesia terjaga stabil. Kembali terjadi deflasi pada bulan Agustus sebesar -0,05% mom atau inflasi 1,32% yoy, lebih rendah ketimbang konsensus pasar sebesar -0,01% mom. Dewasa ini memang terjadi *deflationary pressures* di perekonomian berbagai negara di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Pasalnya, perekonomian global mengalami tak hanya *demand shock*, namun juga *supply shock*. Tak hanya *purchasing power* masyarakat yang terimbas negatif *lay-off* dan pemotongan insentif sehingga menurunkan konsumsi rumah tangga, namun sektor produksi dan manufaktur juga terpaksa mengurangi *output*-nya karena disrupsi *supply chain* dan banyak faktor lainnya akibat COVID-19. Namun, inflasi yang rendah ataupun deflasi bukan sepenuhnya berita buruk bagi Indonesia, karena di satu sisi meringankan beban suku bunga sehingga suku bunga riil menjadi lebih tinggi. Pemerintah Indonesia pun tidak tinggal diam: berbagai kebijakan baik moneter maupun fiskal telah digelontorkan, antara lain penurunan BI 7DRRR ke angka 4,00% dan penerbitan surat utang pandemi (*pandemic bonds*) senilai USD 4,30 miliar, serta pembebasan pajak untuk karyawan dan pelaku bisnis di berbagai sektor. Meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia sudah terkoreksi dalam ke angka -5,32% yoy pada 2Q20, perekonomian Indonesia diprediksikan akan mulai pulih pada 3Q20 dan bahkan terdongkrak signifikan pada tahun 2021.

Pratama Berimbang mencatatkan NAV sebesar Rp 3.698,77 atau naik sebesar 2,38% selama bulan Agustus 2020.

PANDANGAN INVESTASI

Pandangan investasi kami di bulan Agustus kurang-lebih masih sama dengan bulan Juli: jika sebelum COVID-19 kami optimis sektor *interest-rate sensitive* seperti keuangan dan properti akan menyerap *upside* dari transmisi penurunan suku bunga Fed maupun BI 7DRRR yang seyogyanya terlaksana tahun ini, dalam kondisi krisis seperti saat ini, kami melihat bahwa terjadi pergeseran kinerja sektoral berkenaan dengan berubahnya *lifestyle* dan *behaviour* masyarakat akibat pandemi ini, yang kemudian berdampak pada berubahnya komposisi *demand* sektor-sektor di perekonomian. Misal, dalam kondisi dimana sebagian besar penduduk melakukan *physical distancing* seperti saat ini, penjualan kebutuhan pokok yang menjadi konsumsi primer masyarakat seperti sembako dan lainnya cenderung stabil. Sektor-sektor defensif menjadi *bullish*. Melihat *shift* dalam perekonomian ini, kami sempat memperbanyak saham-saham defensif dan menjual sebagian saham perbankan yang normalnya menduduki peringkat terbesar dalam portofolio kami.

Namun demikian, seiring dengan keputusan pemerintah untuk mengimplementasikan *new normal* dan membuka kembali perekonomian, kami mengamati bahwa saham-saham non-defensif yang sempat terdiskon signifikan mulai *rebound*. Oleh karena itu, ke depannya kami akan terus mencermati saham-saham dengan fundamental baik yang sudah *undervalued* dan berpotensi *rebound* cepat dengan signifikan, terutama di sektor keuangan dan properti. Apalagi, melihat tren likuiditas yang meningkat dan *ample* baik di AS maupun secara global dewasa ini, kami optimis bahwa cepat atau lambat, transmisi pelonggaran kebijakan moneter terhadap saham-saham di sektor keuangan dan properti niscaya terjadi, sehingga sektor-sektor tersebut berpotensi menghasilkan *upside* yang baik dalam jangka pendek sampai dengan menengah.

Bagaimanapun juga, pandemi yang menjadi *force majeure* besar di perekonomian ini pada akhirnya akan berakhir. Sudah banyak perkembangan positif terkait *recovery* pandemi baik di Indonesia maupun mancanegara, seperti banyaknya produsen vaksin yang melakukan uji coba untuk vaksin Covid-19 di berbagai negara. Sambil menunggu pandemi ini reda, kami akan terus melakukan *stock-picking* dengan sebaik mungkin untuk reksa dana kami, serta terus memantau ketat perkembangan pasar dan *market-moving events* secara kontinyu.

Disclaimer

Laporan ini dipersiapkan oleh PT Pratama Capital Assets Management hanya untuk informasi dan tidak dapat digunakan atau dijadikan dasar sebagai penawaran atau rekomendasi untuk menjual atau membeli. Laporan ini dibuat berdasarkan keadaan yang telah terjadi dan telah disusun oleh PT Pratama Capital Assets Management. PT Pratama Capital Assets Management tidak bertanggung jawab apapun terhadap setiap kerugian yang timbul baik langsung maupun tidak langsung sebagai akibat dari setiap penggunaan laporan ini. Setiap keputusan investasi haruslah merupakan keputusan individu, sehingga tanggung jawabnya ada pada masing-masing individu yang membuat keputusan investasi tersebut. Kinerja masa lalu tidak mencerminkan kinerja masa mendatang. Calon pemodal wajib memahami risiko berinvestasi di Pasar Modal oleh sebab itu calon pemodal wajib membaca dan memahami isi Prospektus sebelum memutuskan untuk berinvestasi.